

Harmoni nilai persatuan indonesia dalam pancasila dan islam

Sofi Maulidiyah

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: sofimaulidiyah87@gmail.com

Kata Kunci:

Persatuan indonesia;
pancasila; islam; sila ketiga;
toleransi

Keywords:

Unity of indonesia;
pancasila; islam; third
principle; tolerance

ABSTRAK

Dalam artikel ini, dibahas bagaimana nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila dan ajaran Islam, yang merupakan dua pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama Indonesia, bekerja sama dengan baik. Nilai-nilai ukhuwah dalam Islam, seperti ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim), sejalan dengan Persatuan Indonesia, yang tercermin dalam sila ketiga Pancasila. Artikel ini meneliti keselarasan nilai-nilai Pancasila dan Islam dan menunjukkan bahwa keduanya saling

menguatkan untuk membentuk masyarakat yang rukun, toleran, dan bersatu, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur. Kajian ini menemukan bahwa menambahkan nilai-nilai Islam ke dalam semangat Pancasila memperkuat identitas kebangsaan dan memperkuat fondasi moral dan spiritual Indonesia.

ABSTRACT

This article discusses how the value of unity contained in Pancasila and Islamic teachings—two essential pillars in the national and religious life of Indonesia—work together harmoniously. The values of ukhuwah in Islam, such as ukhuwah wathaniyah (national brotherhood), ukhuwah basyariyah (human brotherhood), and ukhuwah islamiyah (brotherhood among Muslims), align with the Unity of Indonesia as reflected in the third principle of Pancasila. This article explores the harmony between the values of Pancasila and Islam, showing that the two mutually reinforce each other in forming a peaceful, tolerant, and united society, using a descriptive qualitative approach and literature study. The study finds that integrating Islamic values into the spirit of Pancasila strengthens national identity and reinforces the moral and spiritual foundations of Indonesia.

Pendahuluan

Lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki banyak suku, agama, ras, dan golongan yang berbeda. Apabila tidak dikelola dengan bijak, keberagaman ini, yang merupakan kekayaan bangsa, dapat menghasilkan konflik. Oleh karena itu, para pendiri negara Indonesia membuat Pancasila sebagai dasar negara, dan didalam sila ketiga berbunyi Persatuan Indonesia yang berfungsi sebagai pilar utama untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa(Kaelan, 2013). Sebaliknya, sebagai agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia, Islam memberikan ajaran yang kuat tentang pentingnya persatuan dan ukhuwah (persaudaraan). Islam mengajarkan persaudaraan sesama Muslim



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(ukhuwah Islamiyah), sesama warga negara (ukhuwah wathaniyah), dan sesama manusia secara keseluruhan (ukhuwah basyariyah). Dalam Surah Ali Imran ayat 103, Allah mengatakan: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan jangan bercerai-berai” (Q.S. Ali Imran: 103).

Dalam Islam, persatuan tidak hanya spiritual tetapi juga sosial dan nasional. Prinsip-prinsip ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga ini. Karena kurangnya pemahaman tentang substansi ajaran keduanya, masih ada beberapa orang yang percaya bahwa ada kontradiksi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila, terutama dalam hal persatuan. Meskipun demikian, sejarah menunjukkan bahwa individu Muslim berpartisipasi aktif dalam pembentukan Pancasila. Pancasila sendiri juga tidak mengandung sila yang bertentangan dengan agama Islam(Latif, 2011).

Oleh karena itu, Pancasila dan ajaran Islam saling mendukung, bukan hanya tidak bertentangan, tetapi juga saling memperkuat untuk membangun bangsa Indonesia yang damai, rukun, dan berkeadaban. Dimana artikel ini membahas tentang makna nilai persatuan dalam sila ketiga Pancasila, bagaimana nilai-nilai Islam dan Pancasila dapat bekerja sama untuk memperkuat rasa persatuan bangsa Indonesia, apakah ajaran Islam dan prinsip persatuan dalam Pancasila bertentangan, bagaimana persepsi Islam tentang konsep ukhuwah dan persatuan itu sendiri. Tujuannya juga agar kita dapat membuktikan bahwa nilai persatuan pancasila dan islam saling mendukung dan memperkuat , bukan saling bertentangan dan memberikan pemahaman konseptual tentang bagaimana ideologi negara dan ajaran agama, terutama Islam, terkait satu sama lain juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan persatuan dalam keberagaman, berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan Pancasila serta menjadikan referensi saat membuat inisiatif atau program yang mendorong nasionalisme dan toleransi beragama(Manggala & Badruddin, 2024).

Pembahasan

Nilai Persatuan dalam Sila Ketiga Pancasila

Sebagai dasar negara Republik Indonesia, Pancasila memiliki lima sila, dan sila ketiganya yang berbunyi "Persatuan Indonesia" memiliki makna yang sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa yang menekankan betapa pentingnya rasa kebangsaan dan nasionalisme untuk menyatukan semua orang Indonesia tanpa memandang agama, ras, atau golongan mereka.. Nilai – nilai persatuan yang terkandung adalah Cinta Tanah Air (menumbuhkan rasa bangga sebagai orang Indonesia serta membela dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman dalam dan luar negeri), Nasionalisme (mengutamakan kepentingan negara dan bangsa daripada kepentingan individu atau kelompok dan mempromosikan sikap bersedia mengorbankan sesuatu untuk kemajuan negara), toleransi keberagaman (menghargai perbedaan agama, ras, budaya, dan suku juga mewujudkan kerukunan antar kelompok masyarakat dan antar agama), Gotong Royong (berkolaborasi secara sukarela untuk kebaikan bersama dan budaya gotong royong tetap meningkatkan rasa kebersamaan dan persatuan), Solidaritas Sosial (saling membantu tanpa diskriminasi dan menumbuhkan rasa nasionalisme), Anti Disintegrasi

(menentang segala bentuk konflik, separatisme, dan konflik SARA juga mempromosikan persatuan dan keutuhan wilayah Indonesia).

Dalam situasi ini, persatuan berarti mengakui dan menghargai keberagaman dalam Bhineka Tunggal Ika daripada menyeragamkan. Target dari nilai persatuan adalah untuk membentuk negara yang kuat, damai, dan harmonis, menjaga kestabilan dan keragaman bangsa, menjadi pusat pembangunan bangsa. Sila ketiga ini juga menjadi pilar utama perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan, yang bertujuan untuk membentuk negara yang bersatu dan berdaulat. Semangat persatuan yang terkandung dalam Pancasila menolak segala bentuk separatisme, radikalisme, dan intoleransi yang dapat membahayakan keutuhan bangsa.

Studi Kasus Penerapan Pancasila dan Islam

Konflik Pemilu 2024 bernuansa SARA di Jakarta, Surabaya, Makassar adalah contoh nyata dari pentingnya prinsip persatuan. Menjelang dan pasca Pemilu 2024, suhu politik di Indonesia cukup panas yang berpotensi menimbulkan perpecahan di masyarakat karena perbedaan pilihan politik dan isu SARA. Untuk meredam potensi konflik, berbagai tokoh agama dan organisasi kemasyarakatan melakukan aksi damai dan deklarasi persatuan. (Muhib, 2024)

Aksi persatuannya:

1. Deklarasi Damai Lintas Agama dilakukan di berbagai wilayah (Jakarta, Surabaya, Makassar), yang diikuti oleh: Orang-orang Islam (Muslim Union, Muhammadiyah), Orang-orang dari agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, Grup pemuda seperti GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah.
2. Di masjid, gereja, dan balai kota, orang-orang dari berbagai agama melakukan doa bersama untuk mendoakan agar Indonesia tetap damai dan bersatu setelah pemilu.
3. Pernyataan bersama mengungkapkan penolakan terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat memecah belah negara.

Selain provokasi politik, kurangnya toleransi dan percakapan antarumat beragama adalah penyebab konflik ini. Berdasarkan nilai-nilai Islam dan Pancasila, solusi yang diterapkan adalah meningkatkan toleransi, membangun komunikasi antar golongan, dan menekankan keadilan sosial dan persaudaraan. Piagam Madinah, yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW, adalah perjanjian antara berbagai komunitas di Madinah, termasuk Muslim, Yahudi, dan lainnya, untuk hidup berdampingan secara damai. Ini adalah contoh Islam. Dalam hal persatuan dalam keberagaman, prinsip-prinsip ini sangat sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Nilai sila ketiga yaitu Nasionalisme dan integrasi bangsa, nilai islam yaitu Persaudaraan dan larangan perpecahan umat, Sikap yang bisa diterapkan dalam sila ketiga adalah toleransi, gotong royong, cinta tanah air, sikap menurut islam yaitu toleransi, ukhuwah wathaniyah, dsn tabayyun. Tujuannya dalam sila ketiga menjaga persatuan di tengah perbedaan pilihan sedangkan tujuan islam untuk menjaga ukhuwah dan mencegah fitnah serta konflik. Deklarasi damai lintas agama menyambut Pemilu

2024 menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Pancasila, terutama sila ketiga, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk menjaga keutuhan NKRI, umat Islam menerapkan prinsip persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Sutomo et al., 2021).

Keselarasan antara Pancasila dan Islam

Ada banyak cara untuk melihat ketidaksesuaian antara Pancasila dan Islam, khususnya pada sila ketiga, yang berisi "Persatuan Indonesia." Sila ini menekankan bahwa persatuan sangat penting di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku. Konsep ini sejalan dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan persatuan umat Islam. Islam dan Pancasila saling melengkapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan bertentangan. Berbagai bentuk persaudaraan diajarkan dalam agama Islam, termasuk ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Sila ketiga Pancasila memiliki kemiripan dengan ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah tersebut dengan persatuan. Tokoh Islam Indonesia seperti KH. Wahid Hasyim, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Ahmad Dahlan juga mendukung penguatan nilai-nilai Islami dalam kebangsaan (Sumbar, 2023).

Toleransi dan Kerukunan Islam mengajarkan bahwa toleransi antarumat beragama (QS. Al-Kafirun: 6: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku") ini juga termasuk menghargai perbedaan yang sejalan dengan sila ketiga yaitu menjunjung tinggi kebhinekaan dan rasa kebangsaan. Dalam menjaga Keutuhan Negara, Rasulullah SAW juga memberi teladan dalam membangun negara Madinah yang heterogen melalui Piagam Madinah, yang melindungi hak-hak warga non-Muslim dan mendorong persatuan dalam keragaman nilai yang selaras dengan semangat "Persatuan Indonesia". Pancasila juga memungkinkan setiap warga negara, termasuk umat Islam, untuk menganut keyakinan agama mereka dalam rangka negara kesatuan. Oleh karena itu, menjaga persatuan bangsa merupakan bagian dari penerapan ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Ajaran Islam dan Pancasila sama-sama menekankan pentingnya persatuan, toleransi, dan cinta tanah air.

Islam mendukung nilai-nilai ini sepenuhnya, sehingga Pancasila dan Islam bekerja sama dengan baik, terutama dalam menjaga keutuhan bangsa dan persaudaraan warga negara. Tujuannya dalam pacasila untuk menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa sedangkan dalam islam untuk menjaga ukhuwah dan mencegah perpecahan. Sikap yang bisa diterapkan menurut Pancasila yaitu toleransi, cinta tanah air, dan gotong royong. Menurut islam toleransi, kasih sayang, dan solidaritas. Prinsip Pancasila yaitu keberagaman sebagai kekuatan bangsa dan prinsip islam yaitu keberagaman manusia sebagai ciptaan Allah.

Nilai Persatuan dan Islam

Ajaran Islam dan nilai persatuan dalam sila ketiga Pancasila memiliki hubungan yang kuat. Keduanya mendorong orang-orang, khususnya orang Indonesia, untuk hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga keutuhan bangsa. Dalam Sila ketiga ini menunjukkan pentingnya menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa di tengah keanekaragaman ras, agama, budaya, dan suku, memprioritaskan kepentingan nasional daripada kepentingan kelompok, membangun kerukunan, toleransi, dan rasa saling

menghargai, menolak konflik dan segala jenis konflik SARA. Islam menekankan pentingnya persatuan dalam komunitas dan Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bersatu dan menjauhi perpecahan. Persaudaraan, atau ukhuwah, adalah prinsip utama dalam membangun masyarakat yang harmonis (Afawadzi, 2024).

Dalam Islam, ada tiga jenis ukhuwah:

1. Ukhuwah Islamiyah, yang berarti persaudaraan sesama Muslim.
2. Ukhuwah wathaniyah, yang berarti persaudaraan sebangsa dan setanah air.
3. Ukhuwah basyariyah, yang berarti persaudaraan sesama manusia

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam surah Ali Imran ayat 103, disebutkan bahwa "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak akan menzalimi dan tidak akan membiarkannya dizalimi." (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk hidup dalam kedamaian. Karena prinsip persatuan yang terkandung dalam sila ketiga dimana Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip Islam seperti mereka masing-masing menekankan betapa pentingnya untuk tetap rukun di tengah perbedaan, sama-sama mengembangkan rasa nasionalisme moral, dan menunjukkan bahwa kesatuan adalah kekuatan, dan perpecahan adalah sumber kelemahan.

Kesimpulan dan Saran

Prinsip persatuan yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila ketiga, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang harmonis, damai, dan toleran, keduanya harus saling menguatkan. Pancasila menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, meskipun Islam mengajarkan ukhuwah Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang beradab dan adil. Dengan memahami bahwa Pancasila dan Islam selaras, kita dapat menghilangkan gagasan bahwa agama dan ideologi negara bertentangan.

Untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, kerja sama antara keduanya harus diperkuat. Untuk menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa, disarankan untuk masyarakat harus belajar tentang nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila dan ajaran Islam. Pendidikan karakter dan agama harus dimasukkan secara seimbang dan kontekstual ke dalam kurikulum. Pemerintah dan tokoh agama harus bekerja sama untuk menekankan pentingnya toleransi, dialog antarumat beragama, dan semangat kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2024). The Pancasila Student Profile: Insights from Islamic Religious Education Perspectives. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 96–105. <https://repository.uin-malang.ac.id/22880/>
- Kaelan. (2013). Negara kebangsaan Pancasila: Historis, kultural, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya. Paradigma. <https://books.google.co.id/books?id=Id7lNgEACAAJ>
- Latif, Y. (2011). Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=oNBtWmlj1soC>
- Manggala, K., & Badruddin, B. (2024). The concept of justice in the perspective of islam and pancasila. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 90–99. <https://repository.uin-malang.ac.id/22294/>
- Sutomo, S., Miftahusyai'an, M., Al Kamil, M. S., & Mulyoto, G. P. (2021). Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad yani Jabung. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 95–104. <https://repository.uin-malang.ac.id/10819/>